

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCEITA MENGGUNAKAN MEDIA
PEMUTARAN FILM PENDEK PADA SISWA MUHAMMADIYAH
TENGGGA LEMBANG KABUPATEN SINJAI**



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

SKRIPSI

MUH. ZULFIKAR. M. DJAFAR

10533740713

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

DESEMBER 2018



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **MUH. ZULFIKAR M DJAFAR**, NIM: 10533740713 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 004 Tahun 1439 H/2018 M, Tanggal 19-20 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

Makassar, 04 Jumadil Awal 1439 H
20 Januari 2018 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|--|--|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. | |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. | |
| 4. Penguji | : 1. Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M. Pd. | |
| | : 2. Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M. Pd. | |
| | : 3. Dr. Mahmudah, M. Hum. | |
| | : 4. A Syamsul Alam, S. Pd., M. Pd. | |

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

NBM : 866 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Media
 Pemutaran Film Pendek pada Siswa Kelas X MA
 Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai
 Nama : **Muh. Zulfikar M Djafar**
 Nim : 10533740713
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
 diujikan.


Makassar, 20 Januari 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


 Dr. Munirah, M. Pd.



 Dr. H. Nursalam, M. Si.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
 Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
 Bahasa dan Sastra Indonesia


 Erwin Araf, M. Pd., Ph. D.
 NBM: 860 95


 Dr. Munirah, M. Pd.
 NBM: 951576

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling pantas mengawali tulisan ini kecuali ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Salawat dan salam tak luput pula senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai peangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang ketika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dr.Munirah,M.Pd. pembimbing I dan Dr. H. Nursalam, M.Si. pembimbing II yang telah memberikan arahan dan motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Sesungguhnya tiada kata yang mampu penulis definisikan sebagai penghargaan atas segala

pengorbanan dan pengertian yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan. Selain ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Dr. H. Rahman Rahim, S.E.,MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi peneliti, Syukur S.Ag Kepala Sekolah MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai yang telah menerima penulis dengan senang hati, dan Juliana, S.Pd. yang telah mendampingi keberadaan saya di sekolah selama kegiatan penelitian berlangsung.

Rasa terima kasihku yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada kedua orang tuaku yang selalu mendukungku, sahabat-sahabatku kelas E tersayang serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa karya ini masih belum sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan. Semoga karya ini

dapat memberikan manfaat kepada pembaca maupun penulis, dan mereka yang membutuhkannya. Amin.

Makassar, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Sampul.....	
Kartu Kontrol I	
Kartu Kontrol II.....	
Halaman Pengesahan.....	
Surat Pengesahan	
Surat Pernyataan	
Motto	
Abstrak.....	i
Kata Pengantar	ii
Daftar isi.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Fikir dan Hipotesis.....	6
1. Penelitian yang Relevan.....	6
2. Bercerita.....	7
3. Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Keefektifan Bercerita.....	12
4. Manfaat Bercerita	13

5. Pembelajaran Bercerita.....	13
6. Media Pembelajaran.....	14
7. Fungsi Media Pembelajaran	16
8. Peran Media Pembelajaran.....	17
9. Penggunaan Media.....	17
10. Media Audio Vidual.....	19
11. Film.....	21
12. Pemanfaatan Film Sebagai Media Pembelajaran.....	22
13. Film Pendek	22
B. Kerangka Pikir	23
A. Hipotesis	24
BAB III Metode Penelitian	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Lokasi Penelitian	26
C. Subjek Penelitian.....	26
D. Fokus Penelitian	26
E. Prosedur Penelitian.....	27
F. Instrumen Penelitian.....	29
G. Teknik Pengumpulan Data	29
H. Teknik Analisis Data.....	30
I. Indikator Keberhasilan	31
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	32
A. Deskripsi Penelitian Siklus	32
1. Hasil Penelitian Siklus I.....	32
2. Hasil Penelitian Siklus II	43
B. Pembahasan	53
BAB V Penutup	61

A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
Daftar Pustaka.....	63
Lampiran	

ABSTRAK

Muh. Zulfikar. M. Djafar, 2018 “Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Pemutaran Film Pendek MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai”. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita menggunakan media pemutaran film pendek MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai.

Di bimbing oleh Munirah dan Nursalam. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan sistematis reflektif terhadap aksi atau tindakan, aksi atau tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai sebanyak 25 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan hasil observasi, tes, dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik menelaah data, reduksi data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Nilai yang diperoleh pada siklus I (dengan menggunakan media pemutaran film pendek), yang mendapat nilai lebih ≤ 65 sebanyak 5 siswa atau 20% dengan nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 50,76 sedangkan pada siklus II, siswa yang mendapatkan nilai ≤ 65 sebanyak 25 atau 100% dengan nilai rata-rata sebesar 71,2 berada pada kategori sedang. Aktivitas siswa dengan menggunakan media pemutaran film pendek sangat membantu pembelajaran didalam kelas karena pada saat diterapkannya media pemutaran film pendek siswa sudah aktif dalam pembelajaran.

Kata Kunci : *Keterampilan Berbicara, dan Media Film Pendek*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 278), “ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, yaitu a) bercerita berdasarkan gambar, b) wawancara, c) bercakap-cakap, d) berpidato, e) berdiskusi”.

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap siswa yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika cerita tersebut mengesankan bagi siswa. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:289), “bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis”. Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa karena kompetensi keterampilan berbicara adalah komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik.

Manusia adalah makhluk sosial dan tindakan pertama dan paling penting adalah tindakan sosial, suatu tindakan tepat saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau

mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu, maka di dalam tindakan sosial haruslah terdapat elemen-elemen umum yang sama-sama disetujui dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat. Untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat maka diperlukanlah komunikasi.

Berbicara merupakan salah satu yang dimiliki oleh siswa. Dengan berbicara siswa dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya. Berbicara selalu tidak jauh-jauh dengan bahasa, karena bahasa merupakan unsur penting dalam berkomunikasi dengan manusia yang lain. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai sarana, sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan sarana gerak-gerik seperti warna, gambar, bunyi bel, dan sebagainya. Komunikasi verbal dianggap paling efektif dan efisien.

Interaksi antara pembicara dan pendengar ada yang langsung dan ada pula yang tidak langsung. Interaksi langsung dapat bersifat dua arah atau multi arah, sedangkan interaksi tidak langsung bersifat searah. Pembicara berusaha agar pendengar memahami atau menangkap makna apa yang disampaikannya komunikasi lisan dalam setiap contoh erlangsung dalam waktu, tempat, suasana yang tertentu pula. Sarana untuk menyampaikan sesuatu itu mempergunakan bahasa lisan.

Dengan konsep dasar berbicara sebagai alat untuk berkomunikasi ini, pengajaran keterampilan berbicara diharapkan aktif interaktif baik dua arah atau multi arah. Dengan demikian, pengajaran keterampilan berbicara bukan lagi

sesuatu yang monoton dan tanpa makna, namun mendapat respon yang aktif dari audiens. Inilah yang melatar belakangi pembuatan karya ilmiah ini, yakni pengajaran keterampilan berbicara harus berlandaskan konsep dasar komunikasi.

Berdasarkan hasil yang diamati terhadap sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian, bahwa nilai hasil belajar keterampilan berbicara masih di bawah rata-rata, dari jumlah siswa 35 orang hanya 35% yang memiliki nilai di atas rata-rata, sedangkan 65% memiliki nilai di bawah rata-rata. Rendahnya nilai keterampilan berbicara disebabkan beberapa faktor oleh karena itu peneliti ingin meningkatkan nilai keterampilan berbicara siswa kelas X Madrasa Aliah Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai. Dengan demikian maka berbicara itu tidak hanya sekedar pengucap bunyi-bunyi atau kata-kata tetapi adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengaran atau penyimak.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Hal tersebut menuntut agar guru/pengajar mampu menggunakan alat-alat tersebut sesuai perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan media yang murah dan efisien yang meskipun sederhana tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Secara harfiah, media berarti perantara atau pengantar. Sadiman (1993:6) mengemukakan, bahwa “media adalah perantara atau pengantar pesan dari

pengirim ke penerima pesan”. Gagne (dalam Sadiman, dkk., (1993:1) menyatakan bahwa “media adalah berbagai jenis komponen dan lingkungannya”. sedangkan tujuan yang dicapai adalah tercapainya proses belajar”. Gerlach dan Ely (1971) mengatakan, “apabila dipahami secara garis besar, maka media, adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun suatu kondisi atau membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”. Dalam pengetahuan ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Adapun kelebihan untuk menggunakan media audio visual dalam pemutaran film pendek di dalam kelas karena dapat merangsang partisipatif aktif pendengar siswa, serta dapat mengembangkan daya imajinasi seperti menulis, menggambar dan sebagainya dan kelebihan lainnya pelajaran lewat audio bisa lebih bermutu baik dari segi ilmiah maupun metode.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa keterampilan berbicara menggunakan media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Media *audio visual* merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau sekali kita membeli tape dan peralatan seperti *tape recorder*, maka hampir tidak diperlukan lagi biaya tambahan karena *tape* dapat dihapus digunakan dan pesan baru dapat direkam kembali.

Film atau gambar merupakan kumpulan gambar-gambar dalam *frame*. Dalam media ini, setiap *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara

mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visualisasi yang *continue*.

Adapun upaya peneliti untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa di dalam kelas dan mengatasi Kesulitan-kesulitan yang di hadapi siswa kelas X MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai saat bercerita di dalam kelas dengan menggunakan media pemutaran film pendek Audio Visual.

B. Rumusan Masalah

Dapat dirumuskan masalahnya, yaitu Bagaimana tingkatan kemampuan bercerita melalui media audio visual pada siswa kelas X MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa kelas X MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai menggunakan media pemutaran film pendek audio visual.

D. Manfaat Penelitian

Mengingat pentingnya siswa dalam berbicara di dalam kelas maka manfaat penelitian ini di tinjau dari dua segi, yaitu:

1. Secara Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan kepada sumber bacaan, khususnya tentang penggunaan media audio visual dengan pemutaran film pendek pada siswa MA Muhammadiyah Tengnga lembang Kabupaten Sinjai.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori pembelajaran guna meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan metode bagi guru guna meningkatkan pembelajaran bercerita siswa MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai menggunakan media audio visual dengan pemutaran film pendek.
- b. Bagi siswa, peningkatan kemampuan bercerita siswa diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan pengalaman yang bermakna dalam meningkatkan kemampuan yang ada.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian keterampilan bercerita pada khususnya bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan keas untuk memperbaiki pembelajaran keterampilan bercerita yang berlangsung selama ini. Pustaka-pustaka yang mendasari penelitian ini adalah tindakan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang pernah mengangkat permasalahan pembelajaran keterampilan berbicara antara lain, dilakukan oleh Endang Sri Suwarni (2009), Farida (2011), Irnawati (2010), dan Teny Wulan Sudaniti (2011)

Endang Sri Suwarni (2009) dengan judul “Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas II SD Negeri 1 Sragen”, Farida (2011) “peningkatan kemampuan berbicara melalui metode naskah pada pembelajaran bahasa indonesia siswa kelas V SD N 2 Ngasem Colomadu Karanganyar, Irnawati (2010) dengan judul “Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Sungguminasa”, dan Teny Wulan Sudaniti (2011) “Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VIIB Smp Negeri 1 Prambanan Sleman Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan”. Dari hasil penelitian pertama yang dilakukan oleh Endang Sri

Suwarni diperoleh kesimpulan bahwa metode yang dilakukan oleh Endang Sri Suwarni menggunakan media dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Media Pemutaran Film Pendek pada Siswa Kelas X MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai”.

2. Bercerita

a. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 278), ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, yaitu (1) bercerita berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercakap-cakap, (4) berpidato, (5) berdiskusi. Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap siswa yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika ceritatersebut mengesankan bagi siswa. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:289), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis.

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap siswa yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap

untuk menceritakannya kembali, terutama jika cerita tersebut mengesankan bagi siswa. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:289), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa karena kompetensi keterampilan berbicara adalah komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik.

Manusia adalah makhluk sosial dan tindakan pertama dan paling penting adalah tindakan sosial, suatu tindakan tepat saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu, maka di dalam tindakan sosial haruslah terapat elemen-elemen umum yang sama-sama disetujui dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat. Untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat maka diperlukanlah komunikasi.

Berbicara merupakan salah satu yang dimiliki oleh siswa. Dengan berbicara siswa dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya. Berbicara selalu tidak jauh-jauh dengan bahasa, karena bahasa merupakan unsur penting dalam berkomunikasi dengan manusia yang lain. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai sarana, sedangkan komunikasi

nonverbal menggunakan sarana gerak-gerik seperti warna, gambar, bunyibel, dan sebagainya. Komunikasi verbal dianggap paling efektif dan efisien.

Menurut Sabarti Ahkdiah (1992:3) bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

b. Keterampilan Bercerita

Keterampilan bercerita yang baik memerlukan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan berpikir yang memadai. Selain itu dalam bercerita juga diperlukan penguasaan beberapa keterampilan, yaitu ketepatan tatabahasa sehingga hubungan antar kata dan kalimat menjadi jelas. Ketepatan kata dan kalimat sangat perlu dikuasai dalam bercerita, sebab dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat dalam bercerita akan memudahkan pendengar memahami isi cerita yang dikemukakan oleh pembicara. Isi cerita yang mudah dipahami akan menunjang dalam.

Penyampaian maksud yang sama antara pembicara dan pendengar, sehingga tujuan penyampaian makna cerita juga dapat tercapai. Selain itu dalam bercerita diperlukan kelancaran dalam menyampaikan kalimat per kalimat. Kelancaran dalam menyampaikan isi cerita akan menunjang pembicara dalam menyampaikan isi cerita secara runtut dan lancar sehingga penyimak/pendengar yang mendengarkan dapat antusias dan tertarik mendengarkan cerita. Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran Yeti Mulyati (2009: 64). Ide, gagasan, dan pikiran seorang pembicara memiliki hikmah atau dapat dimanfaatkan oleh penyimak/pendengar, misalnya seorang guru berbicara dalam

mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga ilmu tersebut dapat dipraktikkan dan dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan bercerita seseorang harus mampu memperhatikan tatabahasa yang digunakan termasuk ketepatan kata dan kalimat. Selain itu perlu diperhatikan kelancaran dalam penyampaian kalimat dalam cerita.

c. Tujuan Bercerita

Pada dasarnya, tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001: 277), yang mengemukakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain. Sementara itu, Mudini dan Salamat Purba (2009: 4) menjelaskan tujuan bercerita, sebagai berikut:

1. Mendorong atau menstimulasi

Maksud dari mendorong atau menstimulasi yaitu apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato Ketua Umum Koni di hadapan para atlet yang bertanding di luar negeri bertujuan agar para atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela Negara.

2. Meyakinkan

Maksud dari meyakinkan yaitu apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam meyakinkan adalah argumentasi. Untuk itu, diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar.

3. Menggerakkan

Maksud dari menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

4. Menginformasikan

Maksud dari menginformasikan yaitu apabila pembicara ingin member informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

5. Menghibur

Maksud dari menghibur yaitu apabila pembicara bermaksud menggembarakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya.

3. Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Keefektifan Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain secara lisan. Dalam menyampaikan pesan atau informasi seorang pembicara harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat menunjang keefektifan bercerita. Adapun faktor yang harus diperhatikan adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Arsjad dan Mukti (1993:17-22) mengemukakan “faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang dapat menunjang keefektifan bercerita sebagai berikut: faktor kebahasaan meliputi : (a) ketepatan ucapan, (b) penekanan tekanan nada, sendi dan durasi, (c) pilihan kata, (d) ketepatan penggunaan kalimat, (e) ketepatan sasaran pembicaraan”.

Sedangkan, faktor yang menghambat dalam keefektifan keterampilan bercerita yaitu: (a) faktor fisik, merupakan faktor yang ada dalam partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan, (b) faktor media, terdiri dari faktor linguistik dan faktor nonlinguistik (misalnya tekanan, lagu, irama, ucapan dan isyarat gerak tubuh), (c) faktor psikologis, merupakan kondisi kejiwaan partisipan dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

4. Manfaat Bercerita

Bachtiar S. Bachri (2005: 11), mengatakan bahwa “manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya”.

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat bercerita adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak.

5. Pembelajaran Bercerita

Pembelajaran adalah proses mempelajari. Mudini dan Salamat Purba (2009: 18) mengungkapkan bahwa “pembelajaran ialah pengalaman yang dialami murid dalam proses menguasai kompetensi dasar”. Di dalam KTSP dinyatakan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pernyataan tersebut berarti bahwa siapa pun yang mempelajari suatu bahasa pada hakikatnya sedang belajar berkomunikasi. Dalam pembelajaran bercerita pun seseorang berarti belajar untuk berkomunikasi. Pembelajaran bercerita dapat berlangsung jika setidaknya-tidaknya ada dua orang yang berinteraksi, atau seorang yang bercerita dan pendengar yang mendengarkan cerita tersebut. Adapun karakteristik yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran bercerita menurut Mudini dan Salamat Purba (2009: 19-20) yakni sebagai berikut:

- a. Harus ada pendengar,
- b. Penguasaan lafal, struktur, dan kosa kata,
- c. Ada tema/topik yang diceritakan,
- d. Ada informasi yang ingin disampaikan atau sebaliknya ditanyakan,
- e. Memperhatikan situasi dan konteks.

6. Media Pembelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses

belajar. Hal tersebut menuntut agar guru/pengajar mampu menggunakan alat-alat tersebut sesuai perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan media yang murah dan efisien yang meskipun sederhana tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Secara harfiah, media berarti perantara atau pengantar. Sadiman (1993:6) mengemukakan, bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Gagne (dalam Sadiman, dkk., (1993:1) menyatakan bahwa “media adalah berbagai jenis komponen dan lingkungannya”. Dijelaskan pula oleh Raharjo (1989:25) bahwa “media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Materi yang diterima adalah pesan intruksional, sedangkan tujuan yang dicapai adalah tercapainya proses belajar”. Gerlach dan Ely (1971) mengatakan, “apabila dipahami secara garis besar, maka media, adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun suatu kondisi atau membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”. Dalam pengetahuan ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Media *audio visual* merupakan bentuk media pembelajaran yang murah

dan terjangkau sekali kita membeli tape dan peralatan seperti *tape recorder*, maka hampir tidak diperlukan lagi biaya tambahan karena *tape* dapat dihapus digunakan dan pesan baru dapat direkam kembali.

7. Peran Media Pembelajaran

Dalam pendidikan, media difungsikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karenanya, informasi yang terdapat dalam media harus dapat melibatkan siswa, baik dalam benak dan mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata, sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis, serta ditinjau dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi belajar efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan individu siswa, karena setiap siswa memiliki kemampuan berbeda.

8. Penggunaan Media

Media pembelajaran yang akan dibahas ini mengikuti taksonomi Leshin dkk (1992), yaitu a) media berbasis manusia (guru, tutor, main peran, kegiatan kelompok, dan lain-lain), b) media berbasis cetakan (buku, penuntun, buku kerja atau latihan, dan lembaran lepas), c) media berbasis visual (buku, *charts*, grafik, peta, *figure* atau gambar, transparansi, film bingkai atau *slide*), d) media berbasis computer (pembelajaran dengan bantuan komputer dan video interaktif)

- a. Media berbasis manusia mengajukan dua teknik yang efektif, yaitu rancangan yang berpusat pada masalah dibangun berdasarkan masalah yang harus dipecahkan oleh pelajar.

- b. Media berbasis cetakan yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas. Media berbasis cetakan menuntut enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang yaitu konsistensi, format, organisasi daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong. Beberapa cara yang digunakan untuk menarik perhatian pada media berbasis teks adalah warna, huruf, dan kotak. Warna digunakan sebagai alat penuntun dan penarik perhatian kepada informasi yang penting, misalnya kata kunci dapat diberi tekanan dengan cetakan warna merah. Selanjutnya, huruf yang dicetak tebal atau dicetak miring memberikan penekanan pada kata-kata kunci atau judul. Informasi penting dapat pula diberi tekanan dengan menggunakan kotak. Penggunaan garis bawah sebagai alat penuntun sedapat mungkin dihindari karena membuat kata itu sulit dibaca.
- c. Media berbasis visual (*image*) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Bentuk visual dapat berupa a) gambar *representasi*, seperti gambar lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya sesuatu benda, b) diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi materi, c) peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang diantara unsur-unsur dalam isi materi, d) *grafik*, seperti tabel, grafik, dan chart (bagan) yang menyajikan gambar kecenderungan data atau antar hubungan seperangkat gambar atau angka-angka.

d. Media berbasis audio visual

Media visual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media *audio visual* adalah penulisan naskah dan *storyboard* yang memerlukan banyak persiapan, rancangan dan penelitian.

9. Media Audio Visual

Media *audio visual* merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau. Sekali kita membeli tape dan peralatan, seperti *tape recorder*, maka hampir tidak diperlukan lagi biaya tambahan, karena *tape* dapat di hapus setelah digunakan dan pesan baru dapat direkam kembali. Di samping menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi lebih banyak. Teknologi *audio visual* merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik, untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual.

“Melalui media ini seseorang tidak hanya dapat melihat atau mengamati sesuatu melainkan sekaligus bisa mendengar segala sesuatu yang divisualisasikan” (Hastuti, 2006:208). Djamarah dan Zain (2006:124-125) menjelaskan bahwa media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yaitu media yang pertama adalah media audio visual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar seperti bingkai suara (*sound slides*), film rangka suara, dan cetak suara, sedangkan media yang

kedua adalah audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan (*video-cassette*).

Media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini berupa pemutaran film pendek. Media film pendek Film pendek ialah salah satu bentuk film paling simpel dan paling kompleks. Di awal perkembangannya film pendek sempat dipopulerkan oleh comedian Charli Chaplin. Secara teknis film pendek merupakan film yang memiliki durasi di bawah 50 menit. Mengenai cara bertuturnya, film pendek memberikan kebebasan bagi para pembuat dan pemirsanya, sehingga bentuknya menjadi bervariasi. Film pendek dapat saja hanya berdurasi 60 detik, yang penting ide dan pemanfaatan media komunikasinya dapat berlangsung. Yang menjadi menarik ketika variasi-variasi tersebut menciptakan cara pandang-cara pandang baru tentang bentuk film secara umum, dan kemudian berhasil memberikan banyak sekali kontribusi bagi perkembangan sinema.

Pada hakikatnya film pendek bukan merupakan reduksi dari film dengan cerita panjang atau sebagai wahana pelatihan bagi pemula yang baru masuk ke dunia perfilman. Film pendek memiliki ciri atau karakteristik sendiri yang membuatnya berbeda dengan film cerita panjang, bukan karena sempit dalam pemakaian atau pembuatannya lebih mudah serta anggaran yang minim. Tapi karena film pendek memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa untuk para pemainnya.

10. Film

Film atau gambar merupakan kumpulan gambar-gambar dalam *frame*. Dalam media ini, setiap *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visualisasi yang *continue*. atau film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan tertentu sehingga menjadikan urutan tingkatan yang berjalan terus sehingga menggambarkan pergerakan yang nampak normal.

Film pada hakikatnya merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar mengajar yang mengkombinasikan dua macam indera pada saat yang sama. Film yang dimaksudkan di sini adalah film sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan, dan penyuluhan. Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang proses yang terjadi dalam tubuh kita atau yang terjadi dalam suatu industri, kejadian-kejadian dalam alam, tata cara kehidupan di negara asing, berbagai industri dan pertambangan, mengajarkan suatu keterampilan, sejarah kehidupan orang-orang besar dan sebagainya.

11. Pemanfaatan Media Film Sebagai Media Pembelajaran

Menggunakan film dalam pendidikan dan pengajaran di kelas sangat berguna untuk bermanfaat terutama untuk:

1. Mengembangkan fikiran dan pendapat para siswa.
2. Menambah daya ingat pada pelajaran.
3. Mengembangkan daya fantasi anak didik.
4. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

12. Film Pendek

Film pendek ialah salah satu bentuk film paling simpel dan paling kompleks. Di awal perkembangannya film pendek sempat dipopulerkan oleh comedian Charli Chaplin. Secara teknis film pendek merupakan film yang memiliki durasi di bawah 50 menit. Mengenai cara bertuturnya, film pendek memberikan kebebasan bagi para pembuat dan pemirsanya, sehingga bentuknya menjadi bervariasi. Film pendek dapat saja hanya berdurasi 60 detik, yang penting ide dan pemanfaatan media komunikasinya dapat berlangsung. Yang menjadi menarik ketika variasi-variasi tersebut menciptakan cara pandang-cara pandang baru tentang bentuk film secara umum, dan kemudian berhasil memberikan banyak sekali kontribusi bagi perkembangan sinema.

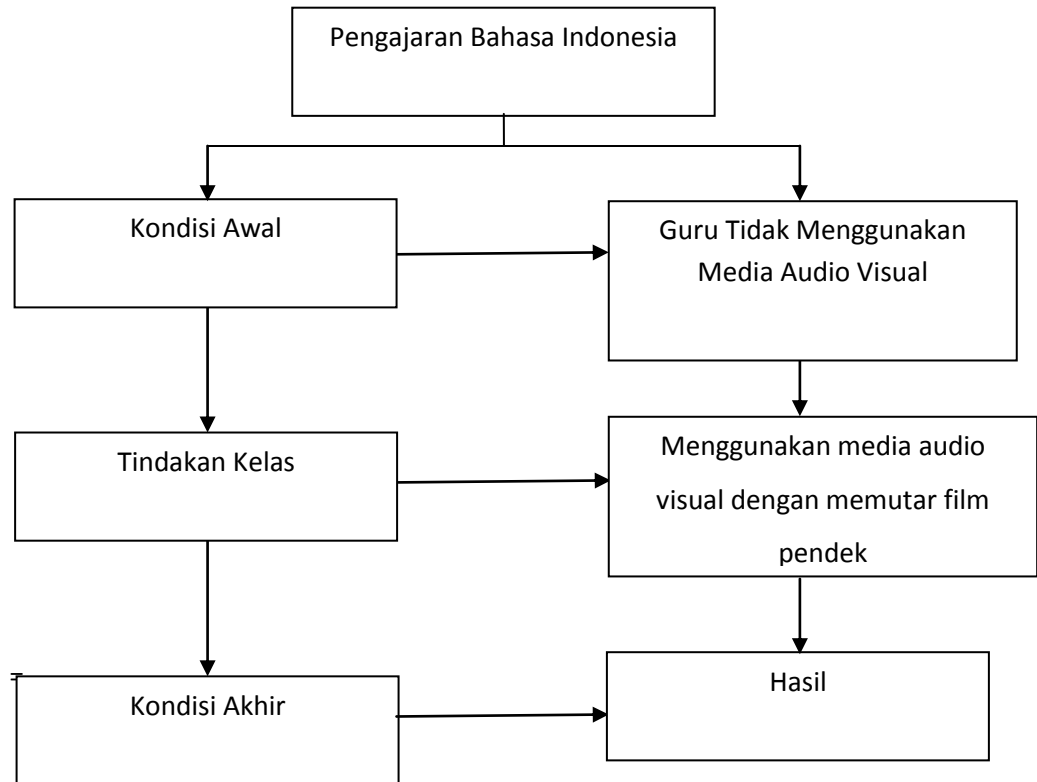
Pada hakikatnya film pendek bukan merupakan reduksi dari film dengan cerita panjang atau sebagai wahana pelatihan bagi pemula yang baru masuk ke dunia perfilman. Film pendek memiliki ciri atau karakteristik sendiri yang membuatnya berbeda dengan film cerita panjang, bukan karena sempit dalam pemaknaan atau pembuatannya lebih mudah serta anggaran yang minim. Tapi karena film pendek memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa untuk para pemainnya.

B. Kerangka Pikir

Dikalangan para siswa SMP perlu adanya penekanan khusus yang bersifat membangun dalam hal memahami pentingnya berbahasa, khususnya keterampilan berbicara sebagai media latihan permulaan, untuk menumbuhkan keberanian, dapat dilakukan bermacam-macam kegiatan berbicara. Misalnya berbicara tidak resmi antara 2 atau 3 orang, dan masalah yang dipecahkan ringan saja. Metode ini dimaksudkan agar siswa dapat menambah pengetahuan kosakata (kata-kata baru) bahasa indonesia yang dimilikinya, sehingga akan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa dalam keseharian baik dilingkungan sekolah maupun di rumah.

Dalam menggunakan media audio visual guru dapat dengan mudah menggunakannya di dalam kelas karena dapat merangsang partisipatif aktif pendengar siswa, serta dapat mengembangkan daya imajinasi seperti menulis, menggambar dan sebagainya dan kelebihanannya pelajaran lewat audio bisa lebih bermutu baik dari segi ilmiah maupun metode untuk digunakan didalam kelas.

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

C. HIPOTESIS

Adapun hipotesis dalam penelitian ini jika menggunakan media pemutaran film pendek maka kemampuan bercerita pada siswa kelas X MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial untuk melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial dijabarkan dalam beberapa komponen masalah, variable dan indikator. Tujuan penelitian kuantitatif yaitu untuk mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian sentral dalam penelitian kuantitatif, karena hal tersebut memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dan hubungan-hubungan kuantitatif. Kasiram (2008:149) dalam bukunya mendefinisikan “penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui”.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan suatu bentuk penelitian reflektif dari yang secara kolektif dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan sosial mereka, serta pemahaman mereka mengenai praktik ini dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik ini (Kemmis dan Taggart dalam Riyanto, 2001:49) penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari atas empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MA Muhammadiyah Tengnga Lembang dengan jumlah siswa sebanyak 25 murid. Peneliti mengambil penelitian menggunakan media audio visual karena di sekolah tersebut guru-guru masih banyak yang tidak menggunakan media untuk bahan ajarnya menjadikan siswa yang ada di kelas merasa bosan untuk menerima pelajaran. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan adanya strategi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran agar siswa di dalam kelas tidak cepat bosan dan dapat meningkatkan kemampuan berbicara di dalam kelas.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu kelas X MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai. Penelitian ini dilakukan dalam sistematika penulisan karya ilmiah, serta diadakan pengujian penyesuaian karya tulis sebagai bagian dari langkah-langkah penelitian.

E. Prosedur Penelitian

Rencana penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan dua siklus dengan empat tahap pelaksanaan.

1. Siklus I

Sebelum melaksanakan tindakan maka perlu adanya persiapan kegiatan pada tahap ini adalah:

a. Menyusun perencanaan pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses aktivitas yang dilakukan secara tertata dan teratur, berjalan secara logis dan sistematis mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sebelumnya. Setiap kegiatan pembelajaran bukan merupakan proyeksi keinginan dari guru secara sebelah pihak, akan tetapi merupakan perwujudan dari berbagai keinginan yang dikemas dalam suatu kurikulum

b. Pelaksanaan pembelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan RPP yang sudah dirancang sebelumnya, berdasarkan media yang digunakan dalam perencanaan sesuai dengan indikator yang ingin dicapai.

c. Melakukan observasi

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan hendaknya pengamat melakukan kolaborasi dalam pelaksanaannya. Pada tahap ini dilakukan analisis data yang telah diperoleh. Hasil analisis data yang telah ada dipergunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang ingin dicapai.

d. Melakukan refleksi

Dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah atau belum terjadi, apa yang dihasilkan, kenapa hal itu terjadi dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan pada siklus II.

2. Siklus II

a. Menyusun perencanaan pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses aktivitas yang dilakukan secara tertata dan teratur, berjalan secara logis dan sistematis mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sebelumnya. Setiap kegiatan pembelajaran bukan merupakan proyeksi keinginan dari guru secara sebelah pihak, akan tetapi merupakan perwujudan dari berbagai keinginan yang dikemas dalam suatu kurikulum.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan RPP yang sudah dirancang sebelumnya, berdasarkan media yang digunakan dalam perencanaan, sesuai dengan indikator yang ingin dicapai.

c. Melakukan observasi

Dalam pelaksanaan observasi pada siklus II ini akan menganalisa terhadap keaktifan siswa dalam mencapai hasil siklus II untuk melebihi hasil dari siklus I.

d. Peneliti merangkum hasil pelaksanaan

Dalam kegiatan ini guru merangkum semua hasil dari siklus I dan II, serta membandingkan hasil dari siklus I dan II, apakah mengalami peningkatan atau tidak mengalami peningkatan. Apabila hasil dari siklus II belum juga meningkat, maka peneliti menganalisis kembali penyebab kurang tercapainya hasil pembelajaran untuk melakukan perbaikan selanjutnya.

F. PTK Instrumen Peneliti

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrument pengumpulan data, yaitu penelitian sebagai instrumen kunci, dilengkapi pedoman observasi, tes, dan studi dokumentasi. Pedoman observasi merupakan pedoman bagi peneliti dalam melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran, yaitu tahap praberbicara, saat berbicara, dan pasca berbicara, sedangkan studi dokumentasi merupakan pedoman untuk menelaah rancangan pembelajaran dan hasil pembelajaran.

1. Observasi

Observasi dilakukan terhadap seluruh aktivitas siswa saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar diperoleh data tentang keaktifan siswa selama proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara dengan pemutaran film pendek menggunakan media audio visual. Proses pengamatan ditujukan pada perkembangan pemahaman siswa dengan berpartisipasi saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun tahap penelitian dengan observasi adalah:

1. Mempersiapkan lembar observasi yang berisi beberapa pertanyaan tentang keaktifan siswa untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterampilan berbicara siswa.
 2. Melaksanakan observasi selama proses pembelajaran.
 3. Mencatat hasil observasi dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan.
2. Tes

Tes dilaksanakan bertujuan untuk memperoleh data siswa. Dalam penelitian ini menggunakan tes tulis berbentuk soal essay dengan menggunakan media audio visual.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menyimpan data atau informasi dari berbagai sumber yang berkaitan erat dengan penelitian ini pengambilan data melalui foto dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

G. Teknik Analisis Data

Data pada penelitian ini adalah data hasil kemampuan berbicara dengan pemutaran film pendek menggunakan media audio visual, serta data yang diperoleh dari hasil observasi dan catatan lapangan. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data, dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. Tahap analisis itu diuraikan sebagai berikut:

1. Menelaah data

Dalam proses menelaah data, dilakukan pengumpulan data dari data-data informasi yang diperoleh melalui observasi, catatan lapangan, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul melalui observasi, catatan lapangan, dan studi dokumentasi dengan melakukan transkripsi hasil observasi, penyeleksian, dan pemilihan data.

Data yang telah dikumpulkan tersebut masih berupa data mentah yang belum diolah. Setelah dilakukan proses penyeleksian dan pemilihan data dari data mentah tersebut, data kemudian dikelompokkan berdasarkan data pada setiap siklus.

2. Reduksi data

Reduksi data dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih fokus dan tajam, karena data yang menumpuk sulit memberikan gambaran yang jelas. Data keseluruhan yang terkumpul diseleksi dan diidentifikasi berdasarkan kelompoknya dan mengklasifikasikan data sesuai dengan kebutuhan. Hasil perhitungan dari masing-masing siklus kemudian dibandingkan. Melalui perhitungan ini, akan diketahui presentase peningkatan kemampuan berbicara melalui pemutaran film pendek menggunakan media audio visual.

3. Menyimpulkan hasil penelitian

Akhir temuan penelitian disimpulkan dan dilakukan kegiatan pengujian temuan penelitian. Keabsahan data diuji dengan memikirkan kembali hal-hal yang telah dilakukan dan dikemukakan melalui tukar

pendapat dengan ahli dan pembimbing, teman sejawat, peninjauan kembali catatan lapangan, hasil observasi, serta pengujian temuan penelitian dengan teman sejawat atau guru setelah selesai pembelajaran. Pemutaran film pendek dengan menggunakan media audio visual dalam upaya peningkatan kemampuan bercerita siswa MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai dikaitkan dengan ketuntasan belajar.

H. Indikator Keberhasilan

Indikator yang menunjukkan keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ditentukan apabila terjadi peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VII yang telah mencapai KKM setelah dilaksanakan proses belajar mengajar dalam pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia dengan menggunakan media pembelajaran audio visual.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dipaparkan dalam bab ini diperoleh tindakan siklus I dan siklus II. Hasil penelitian terdiri atas hasil tes dan nontes. Proses pembelajaran yaitu pengamatan selama pembelajaran. Hasil tes yaitu hasil tes tindakan pada siklus I dan siklus II mengenai kemampuan bercerita siswa dengan menggunakan media audio visual. Data hasil nontes, yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi, hasil jurnal guru dan siswa, hasil wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh saat proses pembelajaran berlangsung.

A. Deskripsi Penelitian Siklus

Data setiap siklus dipaparkan secara terpisah untuk melihat adanya persamaan, perbedaan, dan perkembangan setiap siklus.

1. Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I terdiri dari empat tahapan yaitu: menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, melakukan observasi dan melakukan refleksi.

- a. Menyusun perencanaan pembelajaran.
 - 1) Pada tahap ini peneliti masih mengamati standar kompetensi dasar yang digunakan guru yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan metode cerama pada materi drama.

- 2) Peneliti mengamati rencana pembelajaran guru yang akan di ajarkan dikelas.
- 3) Guru membuat lembar kerja siswa.
- 4) Guru memberikan evaluasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran.

1) Pertemuan Pertama

Siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan untuk proses pembelajaran meliputi beberapa proses tahap pembelajaran. Tahap pembelajaran tersebut terdiri atas tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Tahap pendahuluan yaitu tahap apersepsi. Pada awal pertemuan pada Proses apersepsi yaitu Proses ini merupakan proses yang diamati pada awal guru memasuki kelas, setelah itu guru menyuruh salah seorang siswa untuk mempersiapkan teman-temannya untuk belajar hari ini, selanjutnya guru mengabsen siswa yang hadir. setelah itu guru memberitahukan siswa mengenai kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan di pelajari.

Tahap selanjutnya yaitu tahap inti, yang terdiri atas pemaparan materi bercerita dan materi drama yang akan di ajarkan pada pertemuan pertama di siklus I. Proses pemaparan materi bercerita dan materi drama, pada pertemuan pertama guru membentuk kelompok. Pada saat guru membagi kelompok pada siswa masih ada beberapa siswa yang masih bercerita dengan teman sebangkunya. Setelah guru memberikan kelompok siswa duduk bersama kelompok yang telah diatur. Setelah itu guru memberikan motivasi kepada siswa sekaligus menyajikan informasi (materi) melalui bahan bacaan. Setelah informasi (materi) diberikan

pada kelompok. Setiap anggota kelompok tergabung dalam kelompok untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan.

Tahap penutup yaitu tahap guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini berjalan dengan cukup baik, Seluruh siswa menyimak dengan baik kesimpulan dari guru, meskipun belum ada siswa yang bertanya dan mengeluarkan pendapat.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua tahap pendahuluan di siklus I hampir sama seperti pertemuan pertama, yaitu tahap pendahuluan yaitu tahap apersepsi. Pada awal pertemuan pada siklus II tidak jauh beda dengan proses apersepsi pada siklus I. Proses apersepsi yaitu Proses ini merupakan proses yang diamati pada awal guru memasuki kelas, setelah itu guru menyuruh salah seorang siswa untuk mempersiapkan teman-temannya untuk belajar hari ini, selanjutnya guru mengabsen siswa yang hadir. setelah itu guru memberitahukan siswa mengenai kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan di pelajari. Pada tahap ini beberapa siswa masih ada yang belum aktif dalam pembelajaran. Akan tetapi, pada pertemuan kedua siswa sudah mulai tertib dan memperhatikan sepenuhnya penjelasan dari guru hanya saja belum terlihat respon dari siswa mengenai pembelajaran bercerita.

Pertemuan kedua pada kegiatan inti guru mengevaluasi ingatan siswa pada pertemuan pertama tentang materi drama. Pertemuan kedua siswa mulai antusias memperhatikan yang dijelaskan oleh guru tentang pembelajaran bercerita dan materi drama setelah itu guru menuntun siswa kembali kepada kelompok masing-

masing untuk mendiskusikan apa yang telah dijelaskan oleh guru. Pada proses berlangsungnya diskusi kelompok, peneliti berpartisipasi untuk memantau setiap kelompok, membimbing, serta mengarahkan dan menjelaskan materi atau persoalan yang belum dimengerti atau dipahami. Setelah itu setiap anggota kelompok mempersiapkan diri untuk melakonkan sebuah drama yang ada di buku bacaan siswa. Dalam hal ini guru menekankan pentingnya kerjasama dan kekompakan dalam kelompoknya. Pada saat proses pembelajaran di mulai beberapa siswa tidak memperhatikan dan mengobrol dengan teman sebangkunya, meskipun demikian secara keseluruhan siswa tertib mengikuti pembelajaran.

Tahap penutup pada pertemuan kedua sama dengan pertemuan pertama siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini yang telah di laksanakan.

Proses penilaian bercerita dilakukan satu kali tiap siklus dan dilakukan pada pertemuan ketiga. Siklus I siswa masih kurang percaya diri.

3) Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama dan pertemuan kedua pada siklus I akan tetapi pada pertemuan ini guru melakukan proses pemberian nilai untuk siswa apakah siswa kelas X MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai dapat memahami proses pembelajaran yang telah di ajarkan guru di kelas. Berdasarkan uraian diatas pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua pelaksanaan pembelajaran bercerita berlangsung cukup baik.

Hal tersebut dapat terlihat pada proses pembelajaran. Meskipun demikian, masih banyak kekurangan-kekurangan pada pelaksanaan siklus I yang akan dijadikan bahan refleksi bagi peneliti untuk melaksanakan pembelajaran di siklus II.

a. Melakukan observasi.

Pengambilan data melalui observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perilaku siswa selama proses pembelajaran. Aspek yang diamati dalam observasi adalah perilaku positif siswa yang ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga siklus I, selama proses pembelajaran berlangsung beberapa siswa masih belum aktif didalam pembelajaran. Data hasil observasi selama proses pelaksanaan siklus I dilihat pada lembar observasi dibawah ini:

Tabel 1.1: Hasil observasi siswa selama mengikuti pembelajaran siklus I

No	Nis	Nama Siswa	Aspek			
			A	B	C	D
1	113100	Dea	✓	✓	✓	✓
2	113068	Devi Andriani	–	–	–	✓
3	113133	Dwi Pagesti	✓	–	–	✓
4	113105	Ika Febriani	✓	–	–	✓
5	113074	Imam Maulana	✓	–	–	✓

6	113076	Irwanto	-	-	✓	✓
7	113164	Ismi Wulandari	-	-	✓	✓
8	113014	Kosim	✓	-	-	✓
9	113047	Nur Hadi Eka	✓	-	-	✓
10	113080	Saputra Intan. P	-	-	✓	✓
11	113166	Novi Restika	-	-	✓	✓
12	113141	Nur Tika	-	-	-	✓
13	113143	Panca Lasmana	✓	✓	✓	✓
14	113084	Fandi	-	-	-	✓
15	113019	Ratih Miwanti	✓	✓	✓	✓
16	113174	Rima	✓	✓	✓	✓
17	113116	Bahru	✓	✓	✓	✓
18	113022	Komalasari	✓	✓	✓	✓
19	113024	Sani Irna. Y	✓	✓	✓	✓
20	113056	Wahyudin	✓	✓	✓	✓
21	113150	Yuni Suryani	✓	✓	✓	✓
22	113058	Yan Lestari	-	-	-	✓
23	113120	Yuliana	✓	✓	✓	✓
24	113154	Ari Andriani	✓	✓	✓	✓
25	113089	Riska	✓	-	-	✓

Keterangan:

- a. Jumlah siswa yang menunjukkan sikap senang.

		Suryani								
22	113058	Yan	10	15	10	10	10	10	10	75
		Lestari								
23	113120	Yuliana	10	15	10	10	10	10	10	75
24	113154	Ari	10	15	10	10	10	10	10	75
		Andriani								
25	113089	Riska	10	15	10	10	10	10	10	75

Keterangan:

1. Pelafalan (15)
2. Kosakata (15)
3. Struktur (15)
4. Intonasi (15)
5. Kelancaran (15)
6. Gaya/Ekspresi (15)
7. Keterampilan (10)

Secara umum selama penelitian berlangsung hingga akhir siklus I semangat belajar siswa semakin Nampak, mereka semakin bisa bekerjasama dengan anggota kelompoknya meskipun masih ada beberapa kelompok yang masih belum mampu melakukan drama dengan baik. Pada akhir siklus I siswa diberi tes untuk menentukan sejauh mana kemampuan mereka atas materi yang telah diberikan dan dibahas selama siklus I.

pelaksanaan berjalan dengan lancar meskipun masih ada siswa yang bermain-main bersama temannya saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif maka skor hasil tes belajar pada siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kab. Sinjai dapat dilihat pada table:

Tabel. 2.2 Statistik skor hasil belajar siswa pada siklus I.

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	25
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	80
Skor Terendah	65
Skor Rata-rata	69,4

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa setelah melaksanakan tindakan pengajaran pada siklus I sebesar 69,4 dari skor ideal yang mungkin di capai siswa yaitu 100, skor tertinggi yang diperoleh siklus I yaitu 80

dan skor terendah yang diperoleh siswa 40, jika skor hasil pemberian tes siswa siklus I dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase seperti pada tabel berikut:

Tabel 2.3 Data Hasil Kemampuan Berbicara Siswa Pada Materi Drama Kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kab. Sinjai.

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
0-54	Sangat rendah	-	0%
55-64	Rendah	8	25%
65-74	Sedang	14	65%
75-84	Tinggi	2	10%
84-100	Sangat tinggi	-	0%
	Jumlah	25	100%

Dari tes siklus I di atas tergambar bahwa dari 25 siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kab. Sinjai, 16 siswa atau 64% berada pada kategori sangat rendah, pada kategori rendah mencapai 5 siswa atau 20% kemudian pada kategori sedang sebanyak 4 siswa pula atau 16% sedangkan pada kategori yang sangat tinggi 0 siswa atau 0%. Jadi, dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa yang mencapai batas ketuntasan sekitar 4 siswa atau 16%, sedangkan siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yaitu 21 siswa atau 84%.

b. Refleksi

Pembelajaran bercerita pada siklus I pada kelas X MA Muhammadiyah Tenggara Lembang sudah terlaksanakan dengan baik. Proses pembelajaran siklus I belum mampu memperoleh hasil yang memuaskan.

Kekurangan yang paling menonjol adalah siswa yang kurang aktif untuk bertanya dan berkomentar, selain itu kekurangan yang diperoleh pada siklus I sebagian besar siswa masih merasa kurang percaya diri untuk berbicara didepan kelas.

Hasil tes siklus I yang hanya mencapai rata-rata 69,04 dirasa masih belum memuaskan dan belum memenuhi criteria hasil yang harus dcapai. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan perbaikan pelaksanaan tindakan dengan sedikit perubahan perlakuan belajar dari peneliti untuk menerapkan media pemutaran film pendek yang digunakan peneliti benar-benar efektif dalam meningkatkan keterampilan bercerita pada siklus II dengan berpedoman dari data hasil siklus I. Dengan demikian, perlu diadakan siklus II agar siswa mencapai nilai rata-rata yang diharapkan.

Tindakan siklus II merupakan upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul pada siklus I, serta untuk meningkatkan keterampilan bercerita sehingga mencapai hasil yang dharapkan.

2. Hasil penelitian pada siklus II.

Seperti pada siklus I, siklus kedua ini terdiri dari perencanaan pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus kedua didasarkan pada siklus pertama, yaitu:

- 1) Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran
- 2) Lebih insentif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan
- 3) Memberikan pengakuan dan penghargaan.
- 4) Membuat perangkat pembelajaran yang menggunakan media yang menarik agar siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan Pertama

Aktivitas yang dilakukan pada siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan sebagai perbaikan dari siklus sebelumnya dengan tindakan-tindakan yang didasari oleh hasil observasi serta refleksi. Pelaksanaan siklus II berlangsung 2x pertemuan dan peneliti sebagai pengganti guru pada siklus ke II. Proses pembelajaran pada siklus II, sama seperti proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I, dilaksanakan melalui tiga tahap pembelajaran, yaitu tahap pendahuluan, tahap inti dan tahap penutup. Akan tetapi, ada beberapa kegiatan pembelajaran di siklus II yang berbeda dengan siklus I. Hal ini dilakukan agar kelemahan-kelemahan atau kekurangan dari siklus I dapat diperbaiki.

Tahap pendahuluan di pertemuan pertama siklus II, guru kembali melakukan apersepsi dengan bertanya jawab seputar kegiatan pembelajaran pada siklus I. memasuki tahap inti, yaitu guru menerangkan kembali mengenai materi bercerita dan bertanya jawab seputar materi bercerita yang belum dikuasai siswa pada siklus I. setelah itu, guru memulai untuk menggunakan media film pendek yang berjudul “AKU INGIN SEKOLAH”. Berbeda dengan pada saat siklus I yang tadinya ada beberapa siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya pada siklus II siswa yang ada didalam kelas sangat tertib untuk menyaksikan film, siswa terlihat senang dan terhibur apa yang mereka saksikan. Tahap ketiga yaitu penutup. Tahap penutup dilakukan dengan memberikan simpulan.

2) Pertemuan Kedua

Tahap pendahuluan di pertemuan kedua siklus II tidak jauh beda dengan pertemuan pertama pada siklus II guru kembali melakukan apersepsi dengan bertanya jawab seputar kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama. Tahap inti pertemuan kedua siklus II guru kembali mengulas sedikit materi bercerita. Siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengenai bercerita dan mereka menjawab dengan benar, sehingga pemahaman materi pada siklus II dirasa sudah cukup dan dilanjutkan dengan proses pembelajaran berikutnya.

Selanjutnya, proses penayangan film pendek. Proses penayangan film pendek pada siklus II dilakukan dua kali yaitu pada pertemuan

pertama dan kedua. Siklus II film pendek yang ditayangkan berjudul “AKU INGIN SEKOLAH” dipilihnya film tersebut yaitu dengan sedikit tokoh dan durasi film yang pendek.

Kegiatan inti selanjutnya yaitu penilaian kompetensi berbicara. Proses berbicara merupakan proses penilaian berbicara siswa berdasarkan isi film pendek yang telah di saksikan. Pada siklus II tingkat keintensifan siswa saat bercerita meningkat disbanding siklus I. pada siklus I siswa masih merasa malu-malu dan banyak mengalami kesulitan berbicara, akan tetapi pada siklus II kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi dan siswa jadi lebih lancer saat bercerita mengenai isi film pendek yang ditayangkan pada siklus II.

Tahap yang ketiga yaitu tahap penutup. Tahap penutup dilakukan dengan memberikan simpulan dan refleksi mengenai seluruh rangkaian pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II. Siklus II siswa mengalami kemajuan dibandingkan pada siklus I. siswa tertib mengikuti pembelajaran dan menguasai jalannya pembelajaran dengan baik selain itu, mereka sudah percaya diri berbicara di depan kelas dalam hal berbicara dengan teman-temannya.

3) Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama dan pertemuan kedua pada siklus II akan tetapi pada pertemuan ini guru melakukan proses pemberian nilai untuk siswa apakah siswa kelas X MA Muhammadiyah

Tenggara Kabupaten Sinjai setelah memakai media yang diterapkan peneliti siswa didalam kelas sudah aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua pelaksanaan pembelajaran bercerita berlangsung cukup baik ada peningkatan pembelajaran dari siswa. Hal tersebut dapat terlihat pada proses pembelajaran di mulai dari masuknya guru sampai berakhir pembelajaran dikelas.

a. Observasi

Pada siklus II proses pembelajaran mengalami peningkatan pada saat menggunakan media pembelajaran, siswa terlihat sangat antusias mengikuti pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Hal tersebut bisa dilihat pada data hasil observasi di bawah ini.

Tabel. 2.4 Data Hasil Observasi Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Siklus II.

No	Nis	Nama Siswa	Aspek			
			A	B	C	D
1	113100	Dea	✓	✓	✓	✓
2	113068	Devi Andriani	✓	✓	✓	✓
3	113133	Dwi Pagesti	✓	–	✓	✓
4	113105	Ika Febriani	✓	✓	✓	✓
5	113074	Imam Maulana	✓	✓	–	✓
6	113076	Irwanto	✓	–	✓	✓

7	113164	Ismi Wulandari	✓	✓	✓	✓
8	113014	Kosim	✓	✓	–	✓
9	113047	Nur Hadi Eka Saputra	–	–	–	✓
10	113080	Intan. P	✓	✓	✓	✓
11	113166	Novi Restika	✓	✓	✓	✓
12	113141	Nur Tika	✓	✓	–	✓
13	113143	Panca Lasmana	✓	✓	✓	✓
14	113084	Fandi	–	–	–	✓
15	113019	Ratih Miwanti	✓	✓	✓	✓
16	113174	Rima	✓	✓	✓	✓
17	113116	Bahru	✓	✓	✓	✓
18	113022	Komalasari	✓	✓	✓	✓
19	113024	Sani Irna. Y	✓	✓	✓	✓
20	113056	Wahyudin	✓	✓	✓	✓
21	113150	Yuni Suryani	✓	✓	✓	✓
22	113058	Yan Lestari	✓	✓	✓	✓
23	113120	Yuliana	✓	✓	✓	✓
24	113154	Ari Andriani	✓	✓	✓	✓
25	113089	Riska	✓	✓	✓	✓

Keterangan:

- a. Jumlah siswa yang menunjukkan sikap senang.
- b. Siswa yang memperhatikan media saat pembelajaran.

- c. Siswa yang aktif dalam pembelajaran.
- d. Siswa yang mengerjakan tugas dari guru.

Siklus II berlangsung 3x pertemuan, termasuk tes siklus II. Pada siklus kedua ini, siswa sudah bisa melaksanakan proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan baik. Beberapa siswa pada saat siklus I masih kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas tetapi pada saat siklus II siswa yang masih kurang kepercayaan dirinya sudah mulai dapat berbicara di depan kelas, dan yang biasanya ribut dan menyita banyak waktu mulai berkurang.

Pada siklus II ini, kendala-kendala yang dihadapi siklus I sudah bisa teratasi, siswa biasanya melakukan kegiatan diluar materi pembelajaran mulai berkurang. Bahkan siswa yang tadinya pasif sudah mulai aktif. Dari hasil pengamatan ini, memberikan indikasi bahwa prinsip pembelajaran khususnya pada keterampilan berbicara siswa dapat terpenuhi. Berikut daftar nilai siswa dalam keterampilan berbicara

Tabel. 2.5 Nilai Keterampilan Berbicara pada Siklus II.

No	Nis	Nama Siswa	Aspek							Jumlah
			1	2	3	4	5	6	7	
1	113100	Dea	15	15	15	10	10	10	10	85
2	113068	Devi	15	15	10	10	10	10	10	80

3	113133	Andriani Dwi Pagesti	15	15	10	10	10	10	10	10	80
4	113105	Ika Febriani	15	15	10	10	10	10	10	10	80
5	113074	Imam Maulana	15	15	10	10	10	10	10	10	80
6	113076	Irwanto	15	15	10	10	10	10	10	10	80
7	113164	Ismi Wulandari	15	15	15	10	10	10	10	10	85
8	113014	Kosim	15	15	15	10	10	10	10	10	85
9	113047	Nur Hadi Eka Saputra	10	10	10	10	10	10	10	10	70
10	113080	Intan. P	15	15	10	10	10	10	10	10	80
11	113166	Novi Restika	15	15	10	10	10	10	10	10	80
12	113141	Nur Tika	15	15	15	10	10	10	10	10	85
13	113143	Panca Lasmana	15	15	15	10	10	10	10	10	85
14	113084	Fandi	10	15	10	10	10	10	10	10	75
15	113019	Ratih Miwanti	15	15	10	10	10	10	10	10	80
16	113174	Rima	15	15	10	10	10	10	10	10	80
17	113116	Bahru	15	15	10	10	10	10	10	10	80
18	113022	Komalasari	15	15	15	10	10	10	10	10	85

19	113024	Sani Irna. Y	15	15	15	10	10	10	10	85
20	113056	Wahyudin	15	15	15	10	10	10	10	85
21	113150	Yuni Suryani	15	15	15	10	10	10	10	85
22	113058	Yan Lestari	15	15	15	10	10	10	10	85
23	113120	Yuliana	15	15	10	10	10	10	10	80
24	113154	Ari Andriani	15	15	10	10	10	10	10	80
25	113089	Riska	15	15	10	10	10	10	10	80

Keterangan :

1. Pelafalan (15)
2. Kosakata (15)
3. Struktur (15)
4. Intonasi (15)
5. Kelancaran (15)
6. Gaya/Ekspresi (15)
7. Keterampilan (10)

Berdasarkan hasil penelitian maka hasil tes belajar pada siswa kelas X MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kab. Sinjai dengan menggunakan media pembelajaran dalam siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.6

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	25
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	80
Skor Terendah	65
Skor Rata-rata	71,2

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa setelah pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II sebesar 71,2 dari skor ideal yang mungkin dicapai siswa yaitu 100, skor terendah yang diperoleh siswa yaitu 65, dan skor tertinggi yang diperoleh pada siklus II yaitu 80 dengan rentang skor 25. Jika skor hasil pemberian tes siswa pada siklus II dikelompokkan kedalam kategori, maka diperoleh data seperti pada tabel berikut.

Tabel 2.7 Data Hasil Kemampuan Berbicara Siswa pada Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
-------	----------	-----------	----------------

0-54	Sangat rendah	0	64%
55-64	Rendah	0	20
65-74	Sedang	17	68%
75-84	Tinggi	8	32%
84-100	Sangat tinggi	0	0%
	Jumlah	25	100%

Dalam hal ini kemampuan berbicara pada kategori sedang mencapai 17 siswa atau 68%, kemudian pada kategori tinggi sebanyak 8 siswa atau 32%. Jadi, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa seluru siswa mencapai ketuntasan dalam keterampilan berbicara dengan menggunakan media audio visual.

b. Refleksi

Siklus II merupakan tindakan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I. proses pembelajaran siswa pada siklus II meningkat dari siklus I. hasil tes kompetensi bercerita siswa kelas X MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai telah mengalami peningkatan dari siklus I. Nilai rata-rata siswa pada siklus II mencapai 71,2 dalam kategori baik, yang semula pada siklus I hanya mencapai 69,4 dalam kategori cukup. Hal ini bermakna nilai tersebut telah mencapai target ketuntasan yaitu 70. Meningkatnya hasil tes berbicara

dikarenakan oleh pada siklus II peneliti menggunakan media film pendek yang ditayangkan berbeda dengan guru yang pada siklus I untuk menyampaikan materi hanya menggunakan buku bacaan siswa.

Perilaku siswapun mengalami perubahan ke arah yang positif. Sebagian siswa berkonsentrasi dan memperhatikan dengan baik saat guru memberikan penjelasan. Siswa yang semula kurang bersemangat dan tidak memperhatikan penjelasan guru, pada siklus II siswa terlihat antusias berlatih dan memperhatikan penjelasan guru serta berkonsentrasi pada pembelajaran.

Hal tersebut berdampak penampilan bercerita siswa di depan kelas sudah mulai tumbuh kepercayaan dirinya dan sudah tidak merasa grogi lagi saat berbicara. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa kompetensi bercerita siswa pada siklus II mengalami peningkatan dan termasuk kategori baik. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan penelitian lagi pada siklus berikutnya.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini meliputi pembahasan mengenai pengertian berbicara dan media film pendek

1. Berbicara.

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Bercerita

merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap siswa yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika cerita tersebut mengesankan bagi siswa. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:289), “bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis”.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa karena kompetensi keterampilan berbicara adalah komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik.

Manusia adalah makhluk sosial dan tindakan pertama dan paling penting adalah tindakan sosial, suatu tindakan tepat saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu, maka di dalam tindakan sosial haruslah terdapat elemen-elemen umum yang sama-sama disetujui dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat.

Menurut Subarti Ahdiah (1992:3) bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Selanjutnya, Nur halim (2009:1) mengatakan bahwa berbicara adalah bentuk komunikasi verbal yang dilakukan manusia dalam rangka pengungkapan gagasan dan ide yang telah disusun dalam pikiran. Sedangkan Tarigan (1981:15) mengatakan bahwa ujaran (*Speech*) adalah

salah satu bagian yang integral dari keseluruhan personalitas atau kepribadian, mencerminkan lingkungan sang pembicara

Keterampilan bercerita yang baik memerlukan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan berpikir yang memadai. Selain itu dalam bercerita juga diperlukan penguasaan beberapa keterampilan, yaitu ketepatan tatabahasa sehingga hubungan antar kata dan kalimat menjadi jelas. Ketepatan kata dan kalimat sangat perlu dikuasai dalam bercerita, sebab dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat dalam bercerita akan memudahkan pendengar memahami isi cerita yang dikemukakan oleh pembicara. Isi cerita yang mudah dipahami akan menunjang dalam aktivitas siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Presentase hasil observasi peningkatan keterampilan berbicara pada siswa terhadap pembelajaran adalah sebagai berikut: siswa menunjukkan sikap senang terhadap mata pelajaran pada siklus I dengan 17 orang dengan presentase 68% dan pada siklus II meningkat menjadi 23 orang dengan rata-rata 92%, siswa yang memperhatikan perilaku manusia 11 orang dengan presentase 44% dan siklus II meningkat menjadi 23 orang dengan rata-rata 92%, sedangkan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran siklus I sebanyak 15 orang dengan rata-rata 60%, dan pada siklus II meningkat menjadi 25 orang dengan rata-rata 100%, dan siswa yang mengerjakan tugas diberikan oleh guru pada siklus I sebanyak 25 orang dengan rata-rata 100%, sedangkan pada siklus II sama yaitu 25 orang dengan presentase 100%.

Penyampaian maksud yang sama antara pembicara dan pendengar, sehingga tujuan penyampaian makna cerita juga dapat tercapai. Selain itu dalam

bercerita diperlukan kelancaran dalam menyampaikan kalimat per kalimat. Kelancaran dalam menyampaikan isi cerita akan menunjang pembicara dalam menyampaikan isi cerita secara runtut dan lancar sehingga penyimak/pendengar yang mendengarkan dapat antusias dan tertarik mendengarkan cerita. Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran. Ide, gagasan, dan pikiran seorang pembicara memiliki hikmah atau dapat dimanfaatkan oleh penyimak pendengar, misalnya seorang guru berbicara dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga ilmu tersebut dapat dipraktikkan dan dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan bercerita seseorang harus mampu memperhatikan tatabahasa yang digunakan termasuk ketepatan kata dan kalimat. Selain itu perlu diperhatikan kelancaran dalam penyampaian kalimat dalam cerita.

2. Tujuan Bicara

Pada dasarnya, tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001: 277), yang mengemukakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain. Sementara itu, Tarigan (2008: 17) mengungkapkan tiga tujuan umum dari kegiatan bercerita yaitu sebagai berikut:

1. Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*),
2. Menjamu dan menghibur (*to entertain*),
3. Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Mudini dan Selamat Purba (2009: 4) menjelaskan tujuan bercerita, sebagai berikut:

6. Mendorong atau menstimulasi

Maksud dari mendorong atau menstimulasi yaitu apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato Ketua Umum Koni di hadapan para atlet yang bertanding di luar negeri bertujuan agar para atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela Negara.

7. Meyakinkan

Maksud dari meyakinkan yaitu apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam meyakinkan adalah argumentasi. Untuk itu, diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar.

8. Menggerakkan

Maksud dari menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan

atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

9. Menginformasikan

Maksud dari menginformasikan yaitu apabila pembicara ingin member informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

10. Menghibur

Maksud dari menghibur yaitu apabila pembicara bermaksud menggembarakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya.

3. Film Pendek.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Hal tersebut menuntut agar guru/pengajar mampu menggunakan alat-alat tersebut sesuai perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan media yang murah dan efisien yang meskipun sederhana tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Secara harfiah, media berarti perantara atau pengantar. Sadiman (1993:6) mengemukakan, bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar.

Film pendek ialah salah satu bentuk film paling simpel dan paling kompleks. Di awal perkembangannya film pendek sempat dipopulerkan oleh comedian Charli Chaplin. Secara teknis film pendek merupakan film yang memiliki durasi di bawah 50 menit. Mengenai cara bertuturnya, film pendek memberikan kebebasan bagi para pembuat dan pemirsanya, sehingga bentuknya menjadi bervariasi. Film pendek dapat saja hanya berdurasi 60 detik, yang penting ide dan pemanfaatan media komunikasinya dapat berlangsung. Yang menjadi menarik ketika variasi-variasi tersebut menciptakan cara pandang-cara pandang baru tentang bentuk film secara umum, dan kemudian berhasil memberikan banyak sekali kontribusi bagi perkembangan sinema.

Pada hakikatnya film pendek bukan merupakan reduksi dari film dengan cerita panjang atau sebagai wahana pelatihan bagi pemula yang baru masuk ke dunia perfilman. Film pendek memiliki ciri atau karakteristik sendiri yang membuatnya berbeda dengan film cerita panjang, bukan karena sempit dalam pemaknaan atau pembuatannya lebih mudah serta anggaran yang minim. Tapi

karena film pendek memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa untuk para pemainnya. Kasiram (2008:149) dalam bukunya mendefinisikan “penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui”.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan suatu bentuk penelitian reflektif dari yang secara kolektif dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan sosial mereka, serta pemahaman mereka mengenai praktik ini dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik ini (Kemmis dan Taggart dalam Riyanto, 2001:49) penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari atas empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara mengalami peningkatan pada siklus II. Dimana pada siklus I nilai rata-rata siswa 69,4 berada pada kategori rendah dan pada siklus II menjadi 71,2 berada pada kategori sedang. Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media audio visual sudah memenuhi criteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sebelumnya yakni 65, dimana seluruh siswa mendapat nilai yang bervariasi antara 65 sampai 80 dengan presentase ketuntasan 100%.Persamaan pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan media sebagai penunjang pembelajaran didalam kelas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara pada siswa kelas X MA muhammadiyah Tengnga Lembang Kab. Sinjai setelah mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan media audio visual mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes keterampilan berbicara pada siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 61,4 terjadi peningkatan ke siklus II dengan nilai rata-rata 71,2. Peningkatan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara menggunakan media audio visual pada siswa kelas X MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kab. Sinjai dapat berhasil.

Setelah dilaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan media audio visual kelas X MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai mengalami perubahan kearah positif. Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari terjadinya peningkatan aktivitas positif siswa selama kegiatan keterampilan berbicara menggunakan audio visual berlangsung dan siswa yang dari awalnya malu-malu saat berbicara didepan kelas sekarang sudah tidak malu-malu dan sudah percaya diri untuk berbicara didepan kelas.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan penulis berdasarkan pada simpulan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya memberikan variasi-variasi dalam pembelajaran, yaitu dengan penggunaan media dalam pembelajaran untuk menumbuhkan minat dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran.
2. Mahasiswa yang menekuni bidang Bahasa Indonesia diharapkan melakukan penelitian dibidang berbicara dari aspek yang lain, sehingga dapat menambah hasil penelitian yang bermakna bagi peneliti-peneliti berikutnya.
3. Peneliti hendaknya termotivasi untuk melengkapi penelitian ini dengan menggunakan media lain untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiah, Sabarti, dkk. 1992. *Bahasa Indonesia III*. Jakarta. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asyhar, Rayandra. 2001. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta : GP Press.
- Author. 2009. *Media Pembelajaran*. [Online].
<http://berbahasa.blogspot.com/2009>. [3 juli 2017].
- Bachir, Bachtiar S. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di taman kanak-kanak dan Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas.
- Bambang Sutjipto dan Cecep Kustandi. 2016. *Media Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Gava Media.
- Endang Sri Suwarni. 2009. “*Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas II SD Negeri 1 Sragen*”.
- Farida. 2011. “*Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Naskah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesua Siswa Kelas V SD Negeri 2 Colomadu karanganyar*”.
- Gerlach dan Ely. 1971. *Teaching and Media: A Systematic Approach. Second Edition*, by V.S. Gerlach & D.P. Ely, 1980. Boston. MA: Allyn and Bacon. Copyright 1980 by Pearson.
- Hamalik, O. 1994. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Irnawati. 2010. "*Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Sungguminasa*".
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Mudini dan Salamat Purba. 2009. *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Depdiknas
- Mukti dan Arsjad. 1993. *Pembinaan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Munir. 2009. *Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung. CV. Alfabeta.
- Nurgiyantoro, Burhan.2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Sadiman. 1993 "*Media Adalah Perantara Atau Pengantar Pesan Dari Pengirim Ke Penerima Pesan*". Jakarta: Raja Grafindo.
- Sudjana dan Riva'i. 1989. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Susilo. 2007 *Penelitian Tindakan Kelas*. Pustaka Book Publisher. Yogyakarta.
- Tadkiroatun, Musfiroh. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa

Teny Wulan Sudaniti. 2011. “*Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 prambanan Sleman dengan Menggunakan Media Boneka Tangan*”.

Tim. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka.

L
A
M
P
I
R
A
N

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA

Nama Sekolah : MA Muhammadiyah Tengnga
Lembang

Kelas : X

Nama Observer : Muhammad Zulfikar M Djafar

Petunjuk Pengisian :

Amatilah hal-hal yang menyangkut aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, kemudian isilah lembar pengamatan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Pengamatan dilakukan kepada siswa sejak guru memulai pembelajaran.
2. Pengamatan aktivitas siswa untuk kategori dalam aktivitas kelompok dilakukan pada saat kegiatan siswa (kerja sama) dalam kelompok dilaksanakan.
3. Pengamat memberikan kode/cek (✓) pada kolom yang sesuai dengan aktivitas siswa yang teramati.
4. Kategori pengamatan ditulis secara berurutan sesuai dengan kejadian yang dilakukan siswa dan tulis dalam sel matriks yang tersedia.

Kategori Aktivitas Siswa

1. Jumlah siswa yang menunjukkan sikap senang.
2. Siswa yang memperhatikan media berperilaku manusia.
3. Siswa yang aktif dalam pembelajaran.
4. Siswa yang mengerjakan tugas dari guru.

Tabel 1.1: Hasil observasi siswa selama mengikuti pembelajaran siklus I

No	Nis	Nama Siswa	Aspek			
			A	B	C	D
1	113100	Dea	✓	✓	✓	✓
2	113068	Devi Andriani	–	–	–	✓
3	113133	Dwi Pagesti	✓	–	–	✓
4	113105	Ika Febriani	✓	–	–	✓
5	113074	Imam Maulana	✓	–	–	✓
6	113076	Irwanto	–	–	✓	✓
7	113164	Ismi Wulandari	–	–	✓	✓
8	113014	Kosim	✓	–	–	✓
9	113047	Nur Hadi Eka Saputra	✓	–	–	✓
10	113080	Intan. P	–	–	✓	✓
11	113166	Novi Restika	–	–	✓	✓
12	113141	Nur Tika	–	–	–	✓
13	113143	Panca Lasmana	✓	✓	✓	✓

14	113084	Fandi	–	–	–	✓
15	113019	Ratih Miwanti	✓	✓	✓	✓
16	113174	Rima	✓	✓	✓	✓
17	113116	Bahru	✓	✓	✓	✓
18	113022	Komalasari	✓	✓	✓	✓
19	113024	Sani Irna. Y	✓	✓	✓	✓
20	113056	Wahyudin	✓	✓	✓	✓
21	113150	Yuni Suryani	✓	✓	✓	✓
22	113058	Yan Lestari	–	–	–	✓
23	113120	Yuliana	✓	✓	✓	✓
24	113154	Ari Andriani	✓	✓	✓	✓
25	113089	Riska	✓	–	–	✓

Keterangan :

1. Jumlah siswa yang menunjukkan sikap senang
2. Siswa yang memperhatikan media berperilaku manusia
3. Siswa yang aktif dalam pembelajaran
4. Siswa yang mengerjakan tugas dari guru

		Saputra								
10	113080	Intan. P	10	15	10	10	10	10	10	75
11	113166	Novi Restika	10	10	10	10	10	10	10	70
12	113141	Nur Tika	10	15	10	10	10	10	10	75
13	113143	Panca Lasmana	10	10	10	10	10	10	10	70
14	113084	Fandi	10	15	10	10	10	10	10	75
15	113019	Ratih Miwanti	10	10	10	10	10	10	10	70
16	113174	Rima	10	10	10	10	10	10	10	70
17	113116	Bahru	10	10	10	10	10	10	10	70
18	113022	Komalasari	10	15	10	10	10	10	10	75
19	113024	Sani Irna. Y	10	15	10	10	10	10	10	75
20	113056	Wahyudin	10	10	10	10	10	10	10	70
21	113150	Yuni Suryani	10	10	10	10	10	10	10	70
22	113058	Yan Lestari	10	15	10	10	10	10	10	75
23	113120	Yuliana	10	15	10	10	10	10	10	75
24	113154	Ari Andriani	10	15	10	10	10	10	10	75
25	113089	Riska	10	15	10	10	10	10	10	75

Tabel. 2.5 Nilai Keterampilan Berbicara pada Siklus II.

No	Nis	Nama Siswa	Aspek							Jumlah
			1	2	3	4	5	6	7	
1	113100	Dea	15	15	15	10	10	10	10	85
2	113068	Devi Andriani	15	15	10	10	10	10	10	80
3	113133	Dwi Pagesti	15	15	10	10	10	10	10	80
4	113105	Ika Febriani	15	15	10	10	10	10	10	80
5	113074	Imam Maulana	15	15	10	10	10	10	10	80
6	113076	Irwanto	15	15	10	10	10	10	10	80
7	113164	Ismi Wulandari	15	15	15	10	10	10	10	85
8	113014	Kosim	15	15	15	10	10	10	10	85
9	113047	Nur Hadi Eka Saputra	10	10	10	10	10	10	10	70
10	113080	Intan. P	15	15	10	10	10	10	10	80
11	113166	Novi Restika	15	15	10	10	10	10	10	80

12	113141	Nur Tika	15	15	15	10	10	10	10	85
13	113143	Panca Lasmana	15	15	15	10	10	10	10	85
14	113084	Fandi	10	15	10	10	10	10	10	75
15	113019	Ratih Miwanti	15	15	10	10	10	10	10	80
16	113174	Rima	15	15	10	10	10	10	10	80
17	113116	Bahru	15	15	10	10	10	10	10	80
18	113022	Komalasari	15	15	15	10	10	10	10	85
19	113024	Sani Irna. Y	15	15	15	10	10	10	10	85
20	113056	Wahyudin	15	15	15	10	10	10	10	85
21	113150	Yuni Suryani	15	15	15	10	10	10	10	85
22	113058	Yan Lestari	15	15	15	10	10	10	10	85
23	113120	Yuliana	15	15	10	10	10	10	10	80
24	113154	Ari Andriani	15	15	10	10	10	10	10	80
25	113089	Riska	15	15	10	10	10	10	10	80

Lembar Observasi Keterlaksanaan Proses

Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Pertemuan Ke- 1

Sekolah : MA Muhammadiyah Tenggara Lembang
Kabupaten Sinjai

Tahun Pelajaran : 2017/2018

Kelas : X

Pokok Bahasan : Keterampilan Berbicara

Hari/Tanggal : Jum'at, 10 November 2017

Observer : Muhammad Zulfikar M Djafar

Petunjuk Pengisian

Amatilah hal-hal yang menyangkut aspek kegiatan mengajar dengan memberikan penilaian tentang kinerja guru mengelola pembelajaran pada setiap pertemuan. Penilaian dilakukan dengan member tanda (✓) pada kolom yang sesuai dalam matriks uraian aspek yang dinilai yang berdasarkan skala penilaian berikut:

4. Berarti "Sangat Baik"
3. Berarti "Baik"
2. Berarti "Cukup Baik"
1. Berarti "Kurang Baik"

Tabel Penilaian Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

Aspek Pengamatan	TERLAKSANA		Penilaian			
	Ya	Tidak	1	2	3	4
Kegiatan Awal						
1. Guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam.	✓	–				✓
2. Guru mengecek kehadiran siswa.	✓	–				✓
3. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran	✓	–				✓
4. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.	✓	–			✓	
Kegiatan Inti						
1. Guru menyebutkan materi yang akan di bahas.	✓					✓
2. Guru menyuruh siswa mengungkapkan	✓					✓

pengertian berbicara.						
3. Guru member tugas kepada siswa.	✓					✓
4. Guru menyuruh siswa untuk melakonkan drama secara berkelompok.	✓					✓
Kegiatan Akhir						
1. Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.	✓					✓
2. Guru dan siswa mengadakan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang baru selesai dilaksanakan.	✓					✓
3. Guru menutup pembelajaran dengan member	✓					✓

motivasi kepada siswa						
--------------------------	--	--	--	--	--	--

Observer

Juliana S.Pd





RIWAYAT HIDUP



Muh. Zulfikar. M. Djafar, Lahir pada tanggal 20 April Tahun 1995 di Makassar, anak ketiga dari empat bersaudara dan merupakan buah hati dari pasangan Musa Djafar dan Fatmawati. Penulis menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar di SDN Inpres Tamalanre 5 Makassar, Kota Makassar.

Penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 30 Makassar, Kota Makassar dan tingkat menengah atas di SMA Negeri 21 Makassar, Kota Makassar. Kemudian pada Tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar, pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulis menyelesaikan studi S1 dan selesai pada Tahun 2018. Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah swt bisa menimba ilmu yang merupakan bekal di masa depan. Penulis berharap dapat mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh dengan baik dan dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.